

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup karena selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu subbahasan tata bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. “Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa“ (Keraf, 1984: 137). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis, sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Sebagai contoh struktur kalimat yang benar adalah “saya sudah makan” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “saya makan sudah” sehingga struktur kalimatnya menjadi salah.

Penempatan dan pemilihan kata yang dilakukan anak tunarungu dalam membuat kalimat kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Berikut ini contoh kalimat yang dibuat anak tunarungu pada status *facebooknya* “Hari ini sedang lebaran sama mereka”, dari kalimat tersebut mungkin kita paham akan tujuannya, tetapi dari struktur kalimatnya tidak tepat.

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang kita bicarakan, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidakberfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya terkadang salah.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal menulis diantaranya:

Kalimat tidak beraturan (tidak berstruktur) sehingga sulit untuk dipahami. Contoh: Saya makan sudah. Penempatan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Contoh : Wulan sedang mau makan ikan. Kata-kata dalam kalimat tidak berhubungan sehingga alur kalimat menjadi tidak jelas. Contoh : Saya sedang dibantu membersihkan. Di samping itu cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu juga tidak menggunakan kalimat yang benar (tidak berstruktur), sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat tidak berstruktur. Contoh : Buku bahasa Indonesia bawa besok.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti di atas, mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang-orang mendengar. Jika hal ini dibiarkan, maka komunikasi anak tunarungu di lingkungan masyarakat akan terputus dan pada akhirnya terisolasi. Hal ini sangat berpengaruh pada karir dan masa depan anak tunarungu itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang sekiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Dengan meningkatnya kemampuan dalam membuat kalimat berstruktur akan semakin memperlancar proses komunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang mendengar pada umumnya.

Salah satu media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah I-CHAT (*I Can Hear and Talk*). Media I-CHAT (*I Can Hear and Talk*) merupakan sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena guru perlu mengetahui serta menerapkan media yang efektif dalam pembelajarannya, maka penelitian tentang penggunaan ini media I-CHAT ini perlu dilakukan. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerolehan bahasa reseptif pada anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong dapat mempengaruhi kemampuan dalam membuat kalimat.
2. Anak tunarungu terkadang menggunakan bahasa yang singkat dan tidak berstruktur dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mengakibatkan anak tunarungu terbiasa membuat kalimat tidak berstruktur.
3. Banyak anak tunarungu yang membuat kalimat kurang jelas maksudnya seperti contoh pada status di *facebook* “Andi bola sedang bermain” dari kalimat tersebut kurang dapat dimengerti apa maksudnya.
4. Sewaktu pembelajaran pun anak tunarungu kurang bisa membuat kalimat dengan benar, bahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia jika anak tunarungu ditugaskan membuat kalimat maka hasilnya sulit dimengerti.

### **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan, subjek-predikat-keterangan-objek.
2. Penggunaan media I-CHAT dalam meningkatkan penyusunan struktur kalimat subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan, subjek-predikat-keterangan-objek pada anak tunarungu.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Menurut Moh. Nazir (1983 : 43) bahwa rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak dalam merumuskan hipotesis penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Apakah penggunaan media I-CHAT dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat ?”

### **E. Variabel Penelitian**

#### **1. Definisi Konsep Variabel**

Variabel dalam penelitian adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah media I-CHAT, yang dimaksud media I-CHAT adalah jenis media proyeksi, dimana penggunaan media ini melalui komputer dalam bentuk kombinasi gambar, kata-kata dan video.
- b. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan penyusunan struktur kalimat, yang dimaksud kemampuan penyusunan struktur kalimat di sini adalah kemampuan dalam membuat kalimat berstruktur secara tertulis sehingga makna dan maksudnya dapat dipahami oleh orang lain dan pada akhirnya akan memperlancar proses komunikasi.

## **2. Definisi Operasional variabel**

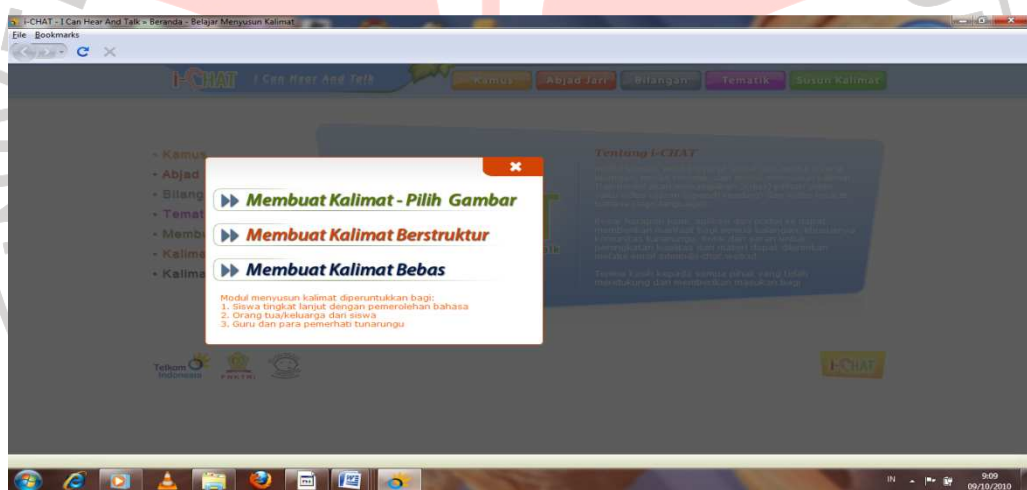
### **a. Variabel Bebas**

Media I-CHAT adalah jenis media proyeksi, dimana penggunaan media ini melalui komputer dalam bentuk kombinasi gambar, kata-kata dan video. Adapun langkah-langkah penggunaan media I-CHAT ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aplikasi ini terdiri dari 5 modul utama yaitu modul kamus, modul isyarat abjad jari, modul isyarat bilangan, modul tematik, dan modul menyusun kalimat.



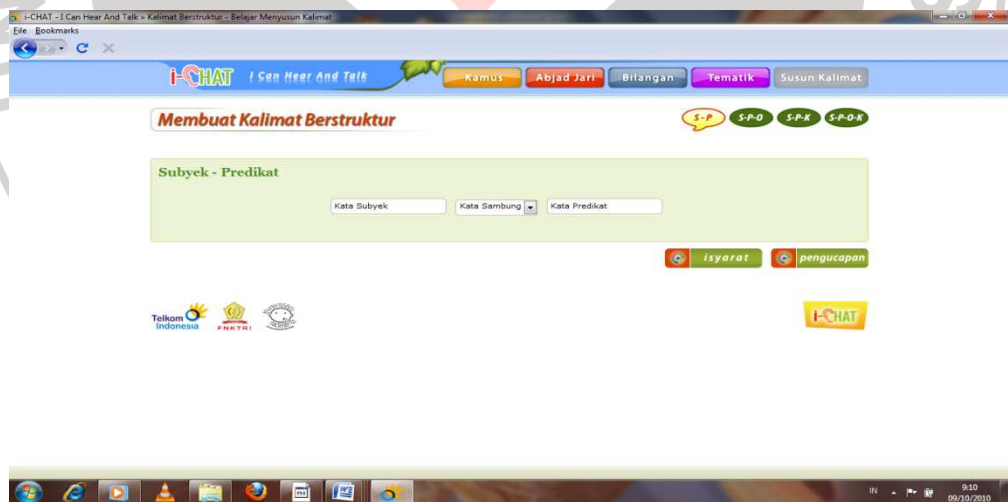
- 2) Modul yang akan dipakai yaitu modul menyusun kalimat. Modul ini terdiri dari 3 pilihan yaitu membuat kalimat-pilih gambar, kalimat berstruktur dan kalimat bebas.



- 3) Siswa memilih modul pertama yaitu modul membuat kalimat – pilih gambar, di sini anak bisa memilih struktur kalimat yang akan dipelajari, setelah itu anak memilih gambar di bagian atas untuk disusun sesuai dengan struktur kalimat yang akan dipelajari.



- 4) Setelah itu masuk pada aplikasi membuat kalimat berstruktur, di sini pengguna dapat memilih struktur kalimat yang akan dipelajari dari mulai S-P (Subjek-Predikat), S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), S-P-K (Subjek-Predikat-Keterangan), S-P-O-K (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan).



- 5) Pengguna dapat memasukkan kata pada setiap kolom yang telah disediakan, dari mulai subjek, predikat, sampai keterangan, tergantung dari kalimat berstruktur yang telah dipilih.





## b. Variabel Terikat

Kalimat berstruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membuat kalimat yang mengikuti struktur kalimat dalam tata bahasa Indonesia. Kata-kata yang disusun dalam satu kalimat harus diletakan sesuai fungsinya, dengan kata lain anak harus menyusun kata-kata secara runtut atau sistematis sehingga membentuk suatu struktur kalimat. Contoh kata subjek “Petani” harus diletakan di awal kalimat, karena pada dasarnya subjek pada kalimat selalu diawal. Jika kata subjek diletakan di predikat atau di objek atau di keterangan atau juga sebaliknya, itu artinya kalimat yang dibuat tidak berstruktur dan berstruktur karena penempatan kata-katanya tidak sesuai dengan fungsinya.

Peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat di sini dapat diartikan bahwa anak dapat menyusun kalimat sesuai struktur kalimatnya mulai dari S-P (Subjek-Predikat), S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), S-P-K(Subjek-Predikat-Keterangan), dan S-P-O-K (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan).

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media I-CHAT dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu kelas 1 SMALB di SLB-B N CICENDO.

#### b. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui bagaimana struktur kalimat anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan media I-CHAT.
- Untuk mengetahui bagaimana struktur kalimat anak tunarungu setelah belajar dengan menggunakan media I-CHAT.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu.
- b. Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru SLB bagian tunarungu tentang peranan media I-CHAT sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengajarkan kalimat yang berstruktur.
- c. Media I-CHAT diharapkan dapat membantu siswa tunarungu dalam belajar membuat kalimat yang berstruktur.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:107), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.”

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. SSR merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984:10) mengemukakan bahwa:

*Single Subject Research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection and utilization of the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior.*

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research (SSR)* merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

## I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini berada di sekolah luar biasa di kabupaten Ciamis yang terdapat anak tunarungu kelas X yang kurang mampu dalam menyusun struktur kalimat.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SLB Budi Bakti I yang berlokasi di Jalan Pakuan No. 4, Kawali, Ciamis. Adapun subjek penelitiannya yaitu dua orang anak tunarungu kelas X berinisial AR dan LS. Kemampuan penyusunan struktur kalimat kedua siswa ini tidak terlalu bagus, itu bisa dilihat dari hasil tulisan mereka dalam membuat kalimat, banyak penyusunan kalimat yang terbalik sehingga membuat bingung orang lain yang membacanya. Pada tingkat sekolah menengah atas seharusnya siswa harus sudah bisa membuat kalimat secara terstruktur, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang kita bicarakan, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

